

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Aktivitas investasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para investor yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, investor dapat menggunakan keputusan investasi untuk memilih investasi mana yang baik sehingga memperoleh keuntungan yang lebih tinggi (Yunita dan Yuniningsih, 2020). Pada laporan keuangan terdapat berbagai informasi mengenai kinerja perusahaan yang diperlukan oleh investor sebelum melakukan investasi. Maka dari itu, sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi, informasi yang akurat, lengkap, relevan terhadap suatu perusahaan sangat diperlukan oleh investor.

Sakti (2010) mendefinisikan *Return* saham merupakan keuntungan dari harga jual saham di atas harga beli saham. Investor akan memperoleh *Return* yang lebih tinggi dari saham tersebut, jika harga jual saham lebih tinggi dari harga beli. Menurut Arista (2012), para investor harus berani mengambil risiko yang lebih besar jika ingin mendapatkan *Return* saham yang lebih tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila investor ingin memperoleh tingkat pengembalian saham yang rendah, risiko yang harus ditanggung investor juga akan lebih rendah. Tinggi rendahnya tingkat pengembalian saham yang akan diperoleh oleh investor dapat dilihat dari laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi para investor dalam memprediksi *Return* saham, salah satunya dengan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan saat akan memutuskan saham perusahaan mana yang akan dipilih.

Arista (2012) menyatakan bahwa berdasarkan informasi teknikal dan fundamental, investor dapat memprediksi risiko, *return*, ketidakpastian, waktu, jumlah, dan lainnya yang berkaitan dengan aktivitas investasi pasar modal. Dalam menganalisa sebuah perusahaan, tidak hanya informasi fundamental perusahaan saja yang dibutuhkan oleh investor, namun dibutuhkan juga informasi yang bersifat teknikal. Informasi yang diperoleh dari dalam perusahaan disebut informasi fundamental, sedangkan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan seperti finansial, politik, ekonomi, dan faktor-faktor lainnya disebut informasi teknikal. Adapun aspek atau informasi fundamental perusahaan yang dapat digunakan salah satunya yaitu informasi mengenai laporan keuangan. Analisis fundamental adalah analisis yang digunakan investor yang memiliki tujuan investasi jangka panjang, sedangkan analisis teknikal biasanya digunakan oleh investor jangka pendek.

Kesadaran masyarakat untuk berinvestasi saat ini semakin meningkat. Data statistik dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menyatakan jumlah investor pada 2020 naik sebesar 56,21% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 3,8 juta investor. Kemudian pada tahun 2021 jumlah investor mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 92,99% dimana menjadi 7,4 juta investor. Pada Desember 2022 jumlah investor sudah mencapai 10,3 juta investor dan sebanyak 4,4 juta diantaranya merupakan investor saham. Tren peningkatan tersebut telah terlihat sejak tahun 2019 dimana pada saat itu investor masih berjumlah 2,4 juta. Peningkatan jumlah investor tersebut disebabkan karena adanya pandemi Covid-19. Hal tersebut telah menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menabung atau mencadangkan dananya untuk kondisi darurat.

Adanya peningkatan jumlah investor tersebut juga tidak terlepas dari peran perbankan, dimana apabila investor ingin berinvestasi maka diwajibkan untuk membuka Rekening Dana Nasabah (RDN) terlebih dahulu. Hal tersebut menjadi dampak yang positif bagi perusahaan perbankan di Indonesia karena jumlah dana murah yang dapat dihimpun bank dari pembukaan Rekening Dana Nasabah (RDN) semakin besar dimana disebabkan oleh kenaikan jumlah investor di pasar modal. Peran perbankan juga diperlukan sebagai bank kustodian, yaitu tempat penitipan secara kolektif dari aset seperti obligasi, saham, dan juga melaksanakan tugas administrasi. Perbankan juga memegang peran penting selain menghimpun dana dari masyarakat, adapun peran perbankan lainnya yaitu dalam menunjang sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, industri dan juga jasa. Adapun beberapa perusahaan perbankan salah satunya Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang berstatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI) merupakan perusahaan BUMN yang telah berstatus *go public* terbesar dalam hal kapitalisasi pasar. Bahkan menurut data dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) pada bulan November 2022 kapitalisasi pasar PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sudah mencapai 747 triliun rupiah. Berdasarkan data harga saham tahunan dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), harga saham Bank BRI adalah Rp 4.110,- pada akhir desember 2021. Harga saham Bank BRI tersebut cenderung menurun jika dibandingkan dengan harga saham Bank BRI bulan Desember tahun sebelumnya pada 2020, sebesar Rp 4.170, dimana *Return* sahamnya mengalami penurunan sebesar 1,44%. Bila dilihat secara keseluruhan harga saham Bank yang berstatus BUMN, hanya harga saham Bank BRI di akhir tahun 2021 yang mengalami penurunan pasca pandemi.

Selain Bank Rakyat Indonesia (BRI) adapun bank yang berstatus BUMN lainnya yaitu PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Menurut laporan keuangan tahunan perusahaan, pada 2018 perusahaan berhasil mencetak laba Rp 15,02 triliun dimana mengalami peningkatan 10,3% secara tahunan jika dibandingkan perolehan tahun 2017 sebesar Rp13,62 triliun. Dari tingkat perolehan laba tersebut, BNI telah mencatatkan peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 2,7%, meningkat menjadi 2,8%, dan *Return on Equity* (ROE) sebesar 15,6%, naik menjadi 16,1%.

Berdasarkan data tahunan harga saham dari [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com), harga saham BNI di akhir tahun 2017 yaitu sebesar Rp 9.900,-, jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2018, harga saham BNI mengalami penurunan harga menjadi Rp 8.800,-. Apabila dihitung secara tahunan, *Return* saham BNI mengalami penurunan sebesar 11,11%. Berdasarkan fenomena tersebut memicu perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham, yang menyebabkan *return* saham yang diperoleh tidak sejalan dengan pendapatan perbankan di Indonesia.

Tujuan para investor melakukan investasi selain memperoleh *return* saham, yaitu untuk memperoleh dividen, namun kecil persentase perusahaan untuk memberikan dividen jika tingkat laba per sahamnya rendah (Juwita, 2012). Menurut Samrotun (2015) dividen diartikan sebagai laba bersih yang di peroleh perusahaan, yang diberikan sebagian kepada pemegang saham dari persentase saham yang dimilikinya. Salah satu fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan di Indonesia yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia. Menurut data laporan keuangan tahunan tahun 2020 perusahaan melakukan pembagian dividen yaitu sebesar Rp. 168,11 per lembar saham.

Selanjutnya di tahun 2021 pembagian dividen sebesar Rp. 98,90 terdapat penurunan dari tahun sebelumnya, kemudian di tahun 2022 pembagian dividen yaitu sebesar Rp. 174,25 dimana terjadi kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Terjadinya ketidakkonsistenan pembagian dividen tersebut dapat memengaruhi kepercayaan investor yang telah menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga investor berasumsi bahwa dengan adanya pembagian dividen yang tidak konsisten tersebut akan menunjukkan sinyal negatif terkait kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila jumlah dividen yang dibagikan konsisten, hal tersebut dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Modal perusahaan tidak terlepas dari peran para investor, maka dari itu kondisi tersebut harus diperhitungkan kembali.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi yaitu profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen (Yunita dan Yuniningsih, 2020). Amanto (2020) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan investasi. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang lebih besar bagi para pemegang saham. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian Dewi dan Sudiartha (2019) dan Sari, dkk. (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Kusumawardhani dan Sapari (2021) menemukan hasil serupa dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return* saham. Berbeda dengan penelitian Lestari, dkk. (2022) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Likuiditas juga faktor yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2018:130). Rasio ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2010:76). Semakin likuid suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja jangka pendek perusahaan. Hal tersebut dapat menarik minat penanam modal untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Hanafi dan Yusra, 2019). Dengan demikian, akan terjadi peningkatan harga saham sehingga berpengaruh terhadap kenaikan *return* saham (Tarmizi, dkk. 2018). Hasil penelitian Dewi dan Sudiarta (2019) menunjukkan likuiditas terhadap *Return* saham memiliki pengaruh positif. Lain halnya dengan penelitian Chandra dan Darmayanti (2022) dimana likuiditas terhadap *return* saham memiliki pengaruh negatif.

Selain profitabilitas dan likuiditas, faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah kebijakan dividen. Sartono (2014:281) menyatakan kebijakan dividen mengacu pada keputusan apakah keuntungan perusahaan akan diberikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan disimpan sebagai laba ditahan untuk investasi di masa depan. Proporsi laba yang diberikan oleh perusahaan, bergantung pada kebijakan dividen di setiap perusahaan. Apabila tingkat dividen yang diberikan cukup besar maka harga saham akan meningkat, sehingga akan mengakibatkan adanya peningkatan *return* saham (Astarina, dkk. 2019). Penelitian oleh Astarina, dkk. (2019) dan Surya (2021) menunjukkan hasil kebijakan dividen terhadap *return* saham memiliki pengaruh positif. Namun penelitian Sari (2017) menunjukkan hasil dimana kebijakan dividen terhadap *return* saham memiliki pengaruh negatif.

Kebijakan dividen suatu perusahaan mampu di pengaruhi oleh salah satu faktor, yaitu profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa profitabilitas adalah tolak ukur yang dipergunakan untuk mengevaluasi atau menilai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Apabila keuntungan atau laba yang di peroleh perusahaan meningkat maka akan berpengaruh terhadap besarnya dividen yang akan diberikan pada pemegang saham. *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini. Adapun penelitian dari Devi dan Mispianiti (2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas terhadap kebijakan dividen memiliki pengaruh positif. Tetapi berbeda dengan penelitian Sembiring, dkk. (2022) profitabilitas terhadap kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif.

Selain profitabilitas, faktor lain yang perlu di perhatikan sebelum memutuskan apakah akan membagikan dividen kepada pemegang saham adalah likuiditas (Effendi dan Junaidi 2022). Semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi pula tingkat likuiditas suatu perusahaan (Harmono, 2011). Likuiditas diukur dengan *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Penelitian Bawamenewi dan Afriyeni (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas terhadap kebijakan dividen memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Akbar dan Fahmi (2020) dimana menunjukkan likuiditas terhadap kebijakan dividen memiliki pengaruh positif. Sedangkan penelitian Sembiring, dkk. (2022) menemukan hasil bahwa likuiditas terhadap kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif.

Berdasarkan fenomena di atas serta adanya ketidakkonsistenan dari penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali terkait Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan.

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berikut rumusan masalah yang dapat disusun berdasarkan latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
5. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
6. Apakah kebijakan dividen dapat memediasi profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?
7. Apakah kebijakan dividen dapat memediasi likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berikut uraian tujuan penelitian yang dapat disusun berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel mediasi pada perusahaan perbankan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang dapat disusun berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian di atas, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan teori tentang bagaimana kebijakan dividen dan rasio keuangan mempengaruhi *Return* saham. Teori agen dapat digunakan oleh investor untuk mengetahui bagaimana manajemen mengelola kebijakan dividen dan likuiditas perusahaan. Jika manajemen memilih kebijakan dividen yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham, hal tersebut dapat diasumsikan sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan. Hal itu dapat membantu memahami sejauh mana kebijakan dividen dapat mencerminkan atau bertentangan dengan kepentingan pemegang saham dan manajemen.

Investor juga dapat mengambil keputusan investasi berdasarkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan melalui kebijakan dividen. Di samping itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham suatu perusahaan. Investor, manajer keuangan, dan pengambil keputusan lainnya juga dapat menggunakan penelitian ini untuk mengembangkan strategi investasi yang lebih baik berdasarkan informasi empiris yang diperoleh dari hubungan antara profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, dan *return* saham. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur yang sudah ada terkait dinamika antara profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen, dan *return* saham serta berguna sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dan sebagai informasi tambahan sebelum menanamkan modalnya. Selain bagi investor, diharapkan penelitian ini juga dapat berguna bagi perusahaan dalam mempertimbangkan variabel penelitian dalam pengambilan keputusan investasi. Jika kinerja profitabilitas dan likuiditas semakin baik maka perusahaan dapat memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat memberikan sinyal positif kepada investor dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pemegang saham serta menciptakan keberlanjutan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan perolehan *return* saham dan membantu dalam hal peningkatan, penilaian, mengevaluasi dan memperbaiki kinerja perusahaan di masa depan. Dengan menerapkan hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan meminimalkan risiko yang ada. Sementara itu, dengan informasi dan wawasan yang lebih baik, investor dapat menggunakan informasi tersebut sebelum membuat keputusan investasi sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih baik dan akurat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Gennusi dan Maharani 2021 teori sinyal adalah suatu perusahaan memberikan sinyal berisi informasi tentang peluang perusahaan kepada pasar. Teori sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan guna memberi gambaran terhadap investor mengenai prospek perusahaan. Manajer perusahaan biasanya memanfaatkan informasi ini dalam rangka memberikan sinyal kepada pemilik saham bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibanding perusahaan lain. Adanya teori sinyal ini sangat berguna bagi pemegang saham karena mendapat suatu informasi melalui sinyal yang diumumkan oleh para manajer. Teori signal atau *signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama.

Prinsip *signalling* ini mengajarkan bahwa setiap tindakan mengandung informasi (Rusadi dan Hermanto 2017). Teori sinyal merupakan teori utama yang digunakan untuk memahami pengaruh perusahaan memberikan sinyal kepada pasar. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan. Tetapi kenyataannya manajer sering kali memiliki informasi lebih baik dari investor luar. Hal ini disebut asimetri informasi dan hal tersebut memiliki dampak penting pada struktur modal yang optimal (Brigham, 2005 dalam Lestari dkk. 2016).

Menurut Brigham dan Houston (2001:35) Asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Asimetri muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, jika tugas tersebut tidak dipenuhi oleh manajer maka akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Hal tersebut akan terlihat jika manajemen tidak secara penuh menyampaikan semua informasi yang diperoleh tentang semua hal yang dapat memengaruhi perusahaan, maka pada umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal terhadap suatu kejadian yang akan memengaruhi nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham.

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) adalah pencetus pertama kali Teori Keagenan, mereka menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Dalam teori keagenan hubungan agensi tercipta ketika satu orang atau lebih (prinsipal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa yang kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara manajemen atau manajer serta pemegang saham atau pemilik. Menurut teori ini, pada hakekatnya hubungan antara manajer dan pemilik sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Novalia dan Nindito 2016 menyatakan hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri (Lisa, 2012). Selain itu, hubungan prinsipal dan agen dapat juga mengarah pada terjadinya konflik kepentingan antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Pemegang saham menginginkan bertambahnya kemakmuran mereka dengan menerima *return* yang tinggi atas investasinya, sedangkan manajer tentu mengharapkan adanya kesejahteraan bagi para manajer (Ishaq, dkk. 2015). Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agen) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko.

Menurut Scott (2000), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

### 2.1.3 Laporan Keuangan

Dalam pengertian sederhana, menurut Kasmir (2019:66), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Pengertian laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas/laporan arus dana) dan catatan atas laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2019:67), umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan ekuitas. Dalam laporan neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban dan juga ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan dalam laporan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dan beban yang telah terjadi selama periode tertentu serta laporan perubahan ekuitas menunjukkan mengenai sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Fahmi (2012), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat suatu keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan yaitu investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga dan masyarakat. Penggunaan laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Berikut penjelasan beberapa objek pengguna laporan keuangan serta hal apa saja yang dibutuhkan terhadap laporan keuangan, sebagai berikut:

1. Investor

Ketika investor hendak berinvestasi, mereka akan melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Tentu saja tujuan investor melakukan investasi untuk mendapatkan *return* yang optimal dengan risiko yang rendah. Maka dari itu investor membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi. Selain itu informasi mengenai laporan keuangan juga dapat membantu investor memutuskan apakah mereka akan meneruskan investasi di perusahaan tersebut.

2. Karyawan

Informasi laporan keuangan yang menggambarkan profitabilitas dan stabilitas perusahaan menjadi daya tarik bagi karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka. Laporan keuangan yang stabil tentunya akan membuat karyawan lebih percaya kepada perusahaan. Karyawan tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan suatu balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.



3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo. Hal tersebut untuk meminimalisir adanya risiko gagal bayar.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Informasi mengenai laporan keuangan ini dibutuhkan oleh pemasok dan kreditor usaha lainnya karena akan digunakan untuk menentukan apakah jumlah piutang mereka akan dapat dibayarkan pada waktu jatuh tempo.

5. Pelanggan

Mengenai kelangsungan hidup perusahaan, pelanggan mempunyai kepentingan dengan informasi laporan keuangan, terutama jika para pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya memiliki kepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Informasi tersebut dibutuhkan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan memberikan pengaruh kepada anggota masyarakat dalam berbagai cara, yaitu perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan, dan perlindungan kepada penanaman modal domestik.

#### 2.1.4 Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Tandelilin (2017) mendefinisikan bahwa saham merupakan suatu surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan juga kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran atas semua kewajiban perusahaan.

Fahmi (2012:81) menyatakan bahwa saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Menurut Wijaya dan Amelia (2017) wujud saham yaitu berupa selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Dalam selembar kertas saham tersebut juga tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak serta kewajiban yang telah dijelaskan kepada pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016:185) saham adalah surat berharga yang bersifat kepemilikan. Bisa diartikan bahwa pemilik saham adalah pemilik perusahaan, semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Saham merupakan bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan yang di mana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemiliknya. Adapun keuntungan dari kepemilikan saham yang dikenal dengan istilah dividen, yang pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli mengenai pengertian saham, dapat dikatakan secara garis besar saham adalah tanda bukti penyertaan modal atau bukti kepemilikan atas suatu perseroan terbatas yang berwujud selebar kertas. Adapun jenis saham menurut Tandelilin (2010:32) sebagai berikut:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan saham biasa tidak memiliki hak tetap tergantung besar kecilnya sisa dividen. Dalam suatu saham biasa, maka para pemegang saham memiliki kewajiban yang sifatnya terbatas.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang mempunyai hak lebih atau hak istimewa, karena saham preferen mempunyai hak yang tetap untuk setiap tahunnya. Apabila perusahaan menderita kerugian, maka para pemegang saham preferen tersebut akan diberikan prioritas utama dalam hal pembagian hasil penjualan aset perusahaan.

### 2.1.5 Return Saham

Menurut Tandelilin (2010:102) *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukan. Para investor akan mengharapkan keuntungan dimasa yang akan datang terhadap seberapa banyak jumlah dana yang diinvestasikan oleh investor (Fahmi, 2012:189). Harapan tersebut akan baik jika hasil dari keuntungan investasi menghasilkan *return* saham yang sesuai dengan harapan para investor. Keuntungan atas saham didapatkan dari perusahaan, individu dan institusi dari kebijakan investasi.

Menurut Jogiyanto (2013:235) *Return* saham didefinisikan hasil yang diperoleh dari investasi saham. Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal atas investasinya. Hasil dari investasi saham yang dilakukan oleh para investor yaitu berupa dividen dan *capital gain*. Sebagai investor harus menyadari bahwa disamping akan memperoleh keuntungan, namun tidak menutup kemungkinan akan mengalami kerugian. Kemampuan seorang investor dalam menganalisis keadaan harga saham akan sangat mempengaruhi keuntungan atau kerugian yang akan dialami. Konsep *return* saham adalah semakin tinggi tingkat *return* yang diharapkan maka semakin tinggi pula risiko yang harus diterima, sebaliknya semakin rendah tingkat *return* saham yang diharapkan maka semakin rendah pula risiko yang diterima. Menurut Jogiyanto (2017:283) *Return* saham dibagi menjadi 2 macam, sebagai berikut:

1. *Return* Realisasi (*Realized Return*)

*Return* Realisasi merupakan *Return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi ini penting karena digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja dari perusahaan dan juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*Expected Return*) dan risiko di masa yang akan datang.

2. *Return* Ekspektasi (*Expected Return*)

*Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. Dengan kata lain, tingkat pengembalian yang akan didapatkan berdasarkan prospek perusahaan terkait di masa yang akan datang.

### 2.1.6 Profitabilitas

Kasmir (2019:114) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Maka dari itu, manajemen perusahaan harus berhasil dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal bagi perusahaan, karena hal tersebut merupakan tolak ukur bagi kinerja manajemen itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara komponen-komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan neraca. Adapun tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan ataupun pihak luar adalah untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2019:206) hasil pengembalian ekuitas atau *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on Equity* merupakan indikasi seberapa menguntungkan perusahaan dengan membandingkan laba bersihnya dengan ekuitas rata-rata pemegang saham (Anwar, 2016). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Menurut Devi, dkk. (2019) ROE yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan di atas modal perusahaan. Akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat memberi pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar.

Mursidah (2011) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan (*The Common Stockholder*), karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan. ROE menunjukkan keuntungan yang akan dimiliki oleh pemilik saham. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya.

Selain *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) juga merupakan bagian dari analisis rasio profitabilitas. Kasmir (2012) menjelaskan bahwa *Return on Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return on Asset* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan indikator kemampuan sebuah unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. *Return on Asset* mengukur kinerja operasi yang menunjukkan sejauh manakah aset dikaryakan.

*Return on Asset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aset yang tersedia di dalam perusahaan (Simorangkir, 2019). Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

1. Adanya *over investment* dalam aset yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aset tersebut.
2. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan ongkos-ongkos yang diperlukan. Adanya inefisiensi baik dalam produksi, pembelian maupun pemasaran.
3. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

### **2.1.7 Likuiditas**

Menurut Kasmir (2019:130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Kasmir (2019:110) menyatakan rasio likuiditas berarti jika perusahaan ditagih, maka perusahaan mampu untuk membayar utang terutama utang yang jatuh tempo. Manfaat dari rasio ini adalah untuk perencanaan finansial di masa depan terutama yang berhubungan dengan perencanaan kas dan kewajiban jangka pendek.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan oleh *Current Ratio (CR)*. Kasmir (2019:111) menyatakan bahwa *Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio ini umumnya dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio ini juga untuk mengetahui kapasitas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Aulia, 2018). Menurut Ratnasari dan Purnawati (2019) nilai *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan pemanfaatan aktiva lancar perusahaan dan kemampuan likuidasi kewajiban lancar secara optimal sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dibagikan dalam bentuk dividen. Effendi dan Junaidi (2022) menyatakan *Current Ratio* yang terlalu tinggi, bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar, perlu diingat bahwa aset lancar kurang menghasilkan *return* yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya *Current Ratio* yang terlalu rendah atau bahkan kurang mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini juga proksikan dengan *Cash Ratio* (CS). Ihwandi (2019) menyatakan *Cash ratio* merupakan salah satu dari rasio likuiditas yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*current liability*) melalui sejumlah kas dan setara kas, (seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat) yang dimiliki perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas harus selalu dihitung karena menggambarkan uang tunai yang disimpan perusahaan. *Cash ratio* (CS) adalah salah satu dari rasio likuiditas suatu perusahaan yang merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Semakin tinggi *Cash ratio* menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi (membayar) kewajiban jangka pendeknya (Brigham dan Gapenski 1996).



### 2.1.8 Kebijakan Dividen

Martono dan Harjito (2010:253) mendefinisikan kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan dalam mengalokasikan laba yang telah diperolehnya apakah laba yang diperoleh akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan sebagai modal yang digunakan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Hal ini berarti besar kecilnya dividen yang dibagikan akan memengaruhi besar kecilnya laba ditahan. Keputusan mengenai pembagian dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Adapun faktor yang dapat memengaruhi kebijakan dividen diantaranya yaitu likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan perusahaan. Ketika suatu perusahaan memperoleh laba yang besar, maka kemampuan perusahaan dalam membayar dividen juga besar.

Menurut Sartono (2016:281) pembayaran dividen yang semakin besar dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi, sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan harga saham, sebaliknya jika laba ditahan besar, maka akan menurunkan kekayaan pemegang saham. Kebijakan dividen yang optimal pada perusahaan yaitu kebijakan yang menciptakan adanya keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang, sehingga dapat memaksimalkan harga saham. Semakin tinggi dividen yang dibayarkan kepada para investor, maka akan meningkatkan nilai suatu perusahaan. Semakin stabil kebijakan dividen suatu bisnis, semakin baik persepsi investor pada perusahaan di pasar saham, yang mengakibatkan kenaikan permintaan saham, yang akan mengakibatkan peningkatan harga saham bisnis dan kenaikan dalam *return* saham (Dewi dan Yudowati 2020).

Mardiyati, dkk. (2012) menyatakan kebijakan deviden sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan deviden dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Dalam penelitian ini kebijakan deviden diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Per Share* (DPS). Prihadi (2012) mendefinisikan *Dividend Payout Ratio* adalah rasio untuk mengukur tingkat persentase dari laba yang dibagi menjadi deviden. Sedangkan *Dividend Per Share* (DPS) menggambarkan berapa jumlah pendapatan perlembar saham yang akan didistribusikan (Syamsuddin, 2009:67).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa uraian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Sari (2017) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel *Intervening* Periode 2010-2014”. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu Profitabilitas, Kebijakan Dividen dan dua variabel dependen yaitu *Return* Saham dan Nilai Perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham, kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Bawamenewi dan Afriyeni (2019) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan satu variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel. Hasil penelitian ini yaitu Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Sedangkan Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Dewi dan Sudiarta (2019) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Food And Beverage Perusahaan Sektor *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2016. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan satu variabel dependen yaitu *Return Saham*. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada *Return* saham, sedangkan *Leverage* berpengaruh negatif signifikan pada *Return* saham.

Pratama dan Idawati (2019) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Perusahaan Sektor Pertanian Di BEI Tahun 2012-2016”. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen antara lain Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, *Leverage*, Nilai Pasar dan satu variabel dependen yaitu *Return Saham*. Alat analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Return* saham, aktivitas berpengaruh negatif terhadap *Return* saham, profitabilitas, *Leverage*, nilai pasar berpengaruh positif terhadap *Return* saham.

Astarina, dkk. (2019) Dalam Penelitian Berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu Kebijakan Dividen dan satu variabel dependen yaitu *Return* Saham. Alat analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham.

Devi dan Mispianiti (2020) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen”. Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *Consumer Goods Industries* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan satu variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Akbar dan Fahmi (2020) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Periode 2013-2017”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen antara lain Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan dua variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kusumawardhani dan Sapari (2021) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Pasar, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap *Return* Saham Perusahaan sektor *Real Estate and Property* Tahun 2015-2019”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Pasar, Profitabilitas, *Leverage*, Kebijakan Dividen dan satu variabel dependen yaitu *return* saham. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pasar, *leverage*, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Surya (2021) dalam penelitian berjudul “Kebijakan Dividen dan Dampaknya Terhadap *Return* Saham Perusahaan Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Penelitian ini

menggunakan tiga variabel independen yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA) dan satu variabel dependen yaitu *Return Saham*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* Perusahaan Perbankan, di sisi lain berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return Saham* Perusahaan Lembaga Keuangan Bukan Bank. *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* Perusahaan Lembaga Keuangan Bukan Bank, disisi lain tidak berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan. *Earning per Share* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh positif terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank.

Sembiring, dkk. (2022) dalam penelitian berjudul “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen antara lain *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan satu variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan *Leverage*, Likuiditas, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Damayanti dan Anwar (2022) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Bank yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Profitabilitas, Keputusan Investasi, Pertumbuhan Perusahaan dan

satu variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Alat analisis yang digunakan adalah *Path Analysis*. Penelitian ini menunjukkan Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Sari, dkk.. (2022) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan satu variabel dependen yaitu *Return Saham*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Rasio Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Return saham*, dan Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return saham*.

Lestari, dkk. (2022) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.”. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan satu variabel dependen yaitu *Return saham*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Return saham*.

Chandra dan Darmayanti (2022) dalam penelitian Berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Return Saham* Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Penilaian Pasar, Ukuran Perusahaan dan satu variabel

dependen yaitu *Return* Saham. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif serta signifikan pada *Return* saham, likuiditas berpengaruh secara negatif serta tidak signifikan pada *Return* saham, penilaian pasar berpengaruh secara negatif serta tidak memiliki signifikansi pada *Return* saham, dan ukuran perusahaan memiliki suatu pengaruh yang positif tapi tidak signifikan pada *Return* saham.

Pratiwi, dkk. (2023) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020”. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen antara lain Likuiditas, Profitabilitas dan satu variabel dependen yaitu kebijakan dividen. Alat analisis yang digunakan yaitu uji *Chow*, uji asumsi klasik, regresi data panel, uji-T, uji-F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan deviden.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yaitu pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu waktu pelaksanaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda yaitu periode 2020-2022.